

# ISLAM DAN TRADISI LOKAL: KAJIAN TENTANG NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI REBO WEKASAN DI DESA SUCI MANYAR GRESIK

Ali Sodikin

Institut Keislaman Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

E-mail: ali78sir.alex@gmail.com

**Abstract:** Da'wah is an activity that is carried out consciously in order to convey Islamic religious messages to others so that they accept the teachings of Islam and carry it out well in individual and social life to achieve human happiness both in the world and in the hereafter, using the media and certain ways. Culture tends to be followed by the supporting community from generation to generation from generation to generation, although it often happens that members of the community come and go due to the emergence of various factors, such as death and birth. Considering the function of culture is as a reference in behaving and behaving in society, every ethnic group will definitely develop values which are then used as a reference for interacting with others in order to create a society that maintains harmony and good friendship. From the data analysis, it was concluded that many da'wah values and Islamic elements were found in this local tradition. In this case, it includes several values that contain elements of da'wah, namely: mutual cooperation, religious values, educational values in culture, brotherhood values, and harmony in society.

**Kata kunci:** Da'wah, culture and society.

## Pendahuluan

Sejak kehadiran Islam di Indonesia, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif. Sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang pas tidak diubah, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu yang memungkinkan budaya Indonesia tetap beragama, walaupun Islam telah menyatukan wilayah itu secara agama. Kalangan ulama Indonesia memang telah berhasil mengintegrasikan antara keIslaman dan keindonesiaan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat. Karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan

menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri. Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia.

Sama seperti tradisi Rebo Wekasan sudah menjadi tradisi di kalangan sebagian umat Islam terutama di masyarakat Islam Jawa merayakan Rebo Wekasan atau Rabu Pungkasan (Yogyakarta) atau Rebo Kasan (Sunda Banten) dengan berbagai cara. Ada yang merayakan dengan cara besar-besaran, ada yang merayakan secara sederhana dengan membuat makanan yang kemudian dibagikan kepada orang-orang yang hadir, namun diawali dengan tahmid, takbir, dzikir dan tahlil serta diakhir dengan do'a. Ada juga yang merayakan dengan melakukan shalat Rebo Wekasan atau shalat tolak bala, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara berjamaah. Bahkan ada yang cukup merayakannya dengan jalan-jalan ke pantai untuk mandi dimaksudkan untuk menyucikan diri dari segala kesalahan dan dosa.<sup>1</sup>

Rebo Wekasan adalah hari Rabu yang terakhir pada bulan Shafar. Dari beberapa cara merayakan Rebo Wekasan ada yang mengganjal dalam pikiran penulis yaitu dengan cara melakukan shalat Rebo Wekasan yang dikerjakan pada hari Rabu pagi akhir bulan Shafar setelah shalat Isyraq, kira-kira mulai masuk waktu Dhuha. Pada dasarnya Shalat Rebo Wekasan tidak ditemukan adanya Hadits yang menerangkan shalat Rebo Wekasan.

Dalam Islam berbagai shalat baik wajib maupun sunnah telah disebutkan dalam Hadits Nabi S.A.W. secara lengkap yang termuat dalam berbagai kitab Hadits, namun shalat Rebo Wekasan tidak ditemukan. Shalat wajib atau shalat sunnah merupakan ibadah yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, baik tata cara mengerjakannya maupun waktunya. Tidak dibenarkan membuat atau menambah shalat baik wajib maupun sunnah dari yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ibadah hanya dapat dilakukan sesuai dengan yang diperintahkan, jika tidak, maka sia-sia belaka.

Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukkan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai. Meminjam pendapat Mohammad Sobary (1994: 32)

---

<sup>1</sup> M. Misbahul Munir, Dakwah dan tradisi lokal, senin, 18 Oktober 2011 <http://dawahtradisionallokal.blogspot.com/2010/10/dakwah-dan-tradisi-lokal.html>, diakses pada tanggal 16 mei 2012

dakwah Islam di Jawa masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati. Apa-apa urusan hati. Dan banyak hal dianggap sebagai upaya penghalusan rasa dan budi. Islam di masa lalu cenderung sufistik sifatnya. Secara lebih luas, dialektika agama dan budaya lokal atau seni tradisi tersebut dapat dilihat dalam perspektif sejarah.

Agama-agama besar dunia: Kristen, Hindu, termasuk Islam, karena dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, strategi dakwah yang digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya. Salah satu contoh yang baik adalah tradisi kentungan atau wayang yang telah diisi dengan ajaran Kristen tentang cerita Yesus Kristus di Kandhang Betlehem dan diisi oleh Islam tentang ajaran Kalimusodo (kalimat syahadat) atau ajaran keadilan dan yang lainnya. Dialektika antara agama dan budaya lokal juga terjadi seperti dalam penyelenggaraan Sekaten di Yogyakarta (atau di Cirebon), dan hari raya atau lebaran ketupat di Jawa Timur yang diselenggarakan satu minggu sesudah Idul Fitri. Dalam perspektif sejarah Islam Indonesia, upacara Sekaten merupakan kreativitas dan kearifan para wali untuk menyebarkan ajaran Islam.

Upacara Sekaten ini merupakan upacara penyelenggaraan maulid Nabi SAW yang ditransformasikan dalam upacara Sekaten. Substansinya adalah untuk memperkenalkan ajaran Tauhid (Sekaten ubahan dari syahadatain) sekaligus melestarikan atau tanpa mengorbankan budaya Jawa wujud dakwah dalam Islam yang demikian tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan itu sendiri. Untuk mengetahui latar belakang budaya, kita memerlukan sebuah teori budaya. Menurut Kuntowijoyo dalam magnum opusnya Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, sebuah teori budaya akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, apa struktur dari budaya. Kedua, atas dasar apa struktur itu dibangun. Ketiga, bagaimana struktur itu mengalami perubahan. Keempat, bagaimana menerangkan variasi dalam budaya. Persoalan pertama dan kedua, akan memberikan penjelasan mengenai hubungan antar simbol dan mendasarinya. Paradigma positifisme-pandangan Marx di antaranya melihat hubungan keduanya sebagai hubungan atas bawah yang ditentukan oleh kekuatan ekonomi, yakni modus produksi.

Berbeda dengan pandangan Weber yang dalam metodologinya menggunakan *verstehen* atau menyatu rasa. Dari sini dapat dipahami makna subyektif dari perbuatan-perbuatan berdasarkan sudut pandang pelakunya. Realitas ialah realitas untuk pelakunya, bukan pengamat. Hubungan kausal –fungsional dalam ilmu empiris-positif digantikan hubungan makna dalam memahami budaya. Sehingga dalam budaya tak akan ditemui usaha merumuskan hukum-hukum (nomotetik), tapi hanya akan melukiskan gejala (ideografik).

Demikian pula dengan ritus-ritus semacam ruwatan, nyadran, sekaten maupun tahlilan. Semua pada level penampakkannya (*appearance*) adalah simbo-simbol pengungkapan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat mengungkapkan makna ‘subyektif’ (kata ini mesti diartikan sejauhmana tingkat religiusitas pemeluknya) dari pelakunya. Tindakan seperti ini ada yang menyebut sebagai syahadat yang tidak diungkapkan, tetapi dijalankan dalam dimensi transeden dan imanen.

Dengan kata lain *high tradition* yang berupa nilai-nilai yang sifatnya abstrak, jika ingin ditampakkan, perlu dikongkretkan dalam bentuk *low tradition* yang niscaya merupakan hasil pergumulan dengan tradisi yang ada. Dalam tradisi tahlilan misalnya, *high tradition* yang diusung adalah ‘Taqarrub Ilallah, dan itu diapresiasi dalam sebuah bentuk dzikir kolektif yang dalam tahlilan kentara sekali warna tradisi Jawaismenya. Lalu muncul simbol kebudayaan bernama tahlilan yang didalamnya melekat nilai ajaran Islam. Dan Kuntowijoyo merekomendasikan kepada umat Islam untuk berkreasi lebih banyak dalam hal demikian, karena akan lebih mendorong gairah masyarakat banyak menikmati agamanya.

Ada sebuah buku berjudul “Kanzun Najah” karangan Syekh Abdul Hamid Kudus yang pernah mengajar di Makkatul Mukaramah. Dalam buku tersebut diterangkan bahwa telah berkata sebagian ulama ‘arifin dari ahli mukasyafah (sebutan ulama sufi tingkat tinggi), bahwa setiap hari Rabu di akhir bulan Shafar diturunkan ke bumi sebanyak 360.000 malapetaka dan 20.000 macam bencana. Bagi orang yang melaksanakan shalat Rebo Wekasan atau shalat tolak bala pada hari tersebut sebanyak 4 raka’at satu kali salam atau 2 kali salam dan pada setiap raka’at setelah membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Al-Kautsar 17 kali, surat Al-Ikhlas 5 kali, surat Al-Falaq 2 kali dan surat An-Nas 1 kali. Setelah selesai shalat dilanjutkan

membaca do'a tolak bala, maka orang tersebut terbebas dari semua malapetaka dan bencana yang sangat dahsyat tersebut.<sup>2</sup>

Atas dasar keterangan tersebut, maka shalat Rebo Wekasan tidak bersumber dari Hadits Nabi SAW dan hanya bersumber pada pendapat ahli mukasyafah ulama Sufi. Oleh sebab itu, mayoritas ulama mengatakan shalat Rebo Wekasan tidak dianjurkan dengan alasan tidak ada Hadits yang menerangkannya. Ada pula ulama yang membolehkan melakukan shalat Rebo Wekasan, dengan dalil melakukan shalat tersebut termasuk melakukan keutamaan amal (Fadhailul 'Amal).

Namun sikap yang baik terhadap shalat Rebo Wekasan adalah kembali kepada aturan bahwa semua ibadah didasarkan atas perintah. Sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas, tidak ditemukan dasar perintah atau keterangan yang menjelaskan tentang shalat Rebo Wekasan atau shalat tolak bala, maka shalat Rebo Wekasan tidak perlu dilakukan.<sup>3</sup>

### **Sejarah Tradisi Rebo Wekasan**

Untuk penjelasan yang pertama Rebo Weakasan yang ini didapat dari teknik wawancara yang didapat dari bapak H.Sodiqul Fajeri bin Sumo Raim. Bapak Fajeri ini adalah seorang sesepuh desa Suci sekaligus dalang yang sangat di segani. Penjelasan ini juga sudah pernah dijelaskan dalam kitab yang dikeluarkan resmi oleh pemerintah Kabupaten Gresik yaitu "Gresee Tempo Doeloe".

Perayaan rebo wekasan adalah sebuah upacara unik yang hanya ada di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Diadakannya setiap hari rabu terakhir, dan hanya di bulan sapar. "Wekas" itu ternyata berasal dari evolusi kata "Pamungkas", kata bapak Fajeri. Jadi bukan berarti pesanan hari rabu, ujarnya pula.

Syahdan, Sunan Giri memerintahkan seorang santrinya yang menonjol dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, buat menyiarkan agama islam disekitar perbukitan yang agak jauh dari wilayah Giri. Daerah yang dipilih Sunan Giri adalah Desa Pelaman, sebuah bukit tandus dan gersang. Tentu Sunan Giri mempunyai maksud tertentu mengapa harus memilih desa itu! Mengapa bukan menyiarkan agama di wilayah lain yang lebih subur dan Gemah Ripah Lohjinawi? Siapapun yang tinggal di daerah tandus tentu mengalami tantangan yang lebih berat dalam hidup ini, jika dibandingkan dengan mereka yang telah

---

<sup>2</sup> Syekh Abdul Hamid. 2010. Kata Pengantar Kanzun Najah. Kudus.

<sup>3</sup> KH. Zakaria Anshori, TRADISI REBO WEKASAN, 2010

menetap di daerah subur dan makmur. Dan mereka yang tinggal di daerah yang gersang, sudah dapat dipastikan memiliki watak yang keras serta temperamental. Bisakah orang-orang Desa Pelaman ini ditaklukan?

Setelah melalui pertimbangan yang matang, maka Sunan Giri memilih salah seorang muridnya yang cukup piawai, Kadham nama murid itu. Segera saja ia melaksanakan tugas tersebut. Dan sesuai petunjuk Sunan Giri maka langkah pertama yang dilakukan olehnya adalah mendirikan masjid di Desa Pelaman. Masjid ini pula yang kelak akan dijadikan pesantrennya. Orang-orang di daerah perbukitan tandus itu tentu sudah mengenal siapa itu Sunan Giri. Ternyata sebagian besar diantara mereka mau menerima kehadiran Kadham. Mereka bahkan membantu mendirikan masjid sederhana yang di bangun oleh Kadham. Tidak itu saja ternyata mereka juga mau memeluk agama Islam. Dari waktu ke waktu warga desa Pelaman yang memeluk agama Islam semakin bertambah. Semula hanya beberapa orang saja, namun lama kelamaan jumlah mereka telah mencapai puluhan.<sup>4</sup>

Tiba-tiba saja Desa Pelaman terjadi suatu musibah! Orang-orang di wilayah itu sebenarnya sudah terbiasa dengan suasana yang serba gersang dan tandus apalagi di musim kemarau. Namun musim kemarau kali ini lebih panjang. Perlahan-lahan namun pasti, sumber-sumber air di wilayah itu mulai mengering. Banyak tetumbuhan yang mulai layu, mengering dan tandus. Manusia dan hewan ternaknya pun kehausan sepanjang hari. Sumur di masjid Desa Pelaman yang biasanya melimpah airnya, mulai menunjukkan tanda-tanda kalau mulai berkurang airnya dan akhirnya memang benar-benar mengering. Rakyat Desa Pelaman pun panik!<sup>5</sup>

Kadham pun menghadap Sunan Giri untuk melaporkan kejadian tersebut. Dengan penuh perhatian Sunan Giri mendengarkan segala penuturan Kadham. Sunan Giri akhirnya memutuskan untuk mengunjungi Desa Pelaman. Dengan disertai dengan khadam dan para santri lainnya. Sunan Giri menuju ke pesantren Kadham yang terletak di bukit kapur tadi. Setibanya di masjid Pelaman, Sunan Giri melihat sumur masjid yang mulai mengering itu. Lantas beliau pun berucap, "*Oo iku ta sumur grinseng*". Kadham dan para santrinya pun mengagguk.

Kita semua yakin bahwa Sunan Giri itu memiliki daya yang kuat, maka dengan kemampuan spiritual yang dimilikinya, Sunan Giri

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan bapak H. Shodiqul Fajri bin Sumo Raim

<sup>5</sup> Ibid

berkata pada Kadham bahwa sebenarnya beberapa ratus meter di sekitar masjid Pelaman terdapat sumber air yang sangat besar. Tapi jalan menuju ke tempat itu sangat terjal. Kadham sangat patuh dengan petunjuk Sunan Giri. Bersama para santrinya ia menuju ke tempat tersebut untuk menggali. Ternyata yang dikatakan oleh Sunan Giri adalah benar. Di tempat itu terdapat sumber air yang begitu melimpah. Kelak orang-orang Desa Pelaman menamai sumber air itu dengan *sumur gede*.

Orang-orang sangat bersuka ria dengan diketemukannya sumur gede tersebut. Tanaman mereka tidak lagi kekeringan, dan hewan ternak mereka pun tidak lagi kehausan. Hanya saja mereka mengeluhkan letak sumur gede yang terletak di tempat yang sangat terjal. Jangankan mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk mengambil air wudhu saja mereka harus mendaki jalan yang turun naik. Namun sesungguhnya dalam hati kecilnya orang-orang itu mau melakukannya dengan tulus, sekalipun hatinya juga menangis. Mengapa hanya untuk melakukan sholat saja mereka harus bersusah payah mengambil air wudhu di tempat seperti itu?

Mesem-nangis, mesem-nangis, mesem-nangis. Itulah yang dilakukan oleh warga Desa Pelaman. Dari kebiasaan itu lantas muncul ucapan Semanis. Lama-lama ucapan itu menjadi sebuah nama lokasi dimana sumur gede itu berada disebut “SEMANIS”.

Akan tetapi agaknya alam tidak mau berlama-lama bersahabat dengan Kadham. Atau agaknya ini semua merupakan ujian dari Tuhan. Lantaran orang yang mengambil air di sumur gede itu semakin banyak. Artinya tidak hanya penduduk dari Desa Pelaman saja, namun juga dari desa-desa lain di sekitarnya, maka sumber air yang ada di sumur gede pun menyusut ditambah lagi musim kemarau berikutnya ternyata tidak juga kunjung berhenti. Banyak tanaman dan ternak yang mati karena kekurangan air.

Kembali Kadham menghadap Sunan Giri. Kali ini Sunan Giri memberi petunjuk pada Kadham dan para santrinya agar berjalan ke arah utara. Jika memang menemukan lahan dimana disitu terdapat tumbuh-tumbuhannya, maka berarti di tempat itu pasti terdapat sumber airnya. Jika kita menggunakan nalar, maka petunjuk Sunan Giri itu masuk akal. Sebab bagaimana mungkin tanaman bisa tumbuh di musim kemarau yang sangat panjang. Jika disitui tidak ada sumber airnya?

Petunjuk itu dituruti oleh Kadham dan para santrinya dengan patuh. Bagi seorang murid sekualitas khadam, maka tak ada kata

menolak. Semua petunjuk gurunya maka ia turuti. Dan benar saja, ketika tiba di Desa Pongangan, mereka tidak saja menemukan tanaman yang tumbuh subur, namun seekor anjing yang tubuhnya basah kuyub.

Ini member kesimpulan bahwa pertemuan khadam dan seekor anjing itu bisa jadi sebuah “perlambang” yang sangat bijak. Bahkan seekor anjing yang najis pun ternyata masih mau “membantu” manusia. Dan santri yang sekualitas khadam tidak akan menghardik anjing itu. Namun ia akan mensyukuri “petunjuk” itu. Bahkan kelak Sunan Giri sendiri member nama wilayah itu dengan sebutan Asu Suci. Namun lama kelamaan sebutan asu suci itu hilang begitu saja. Orang lebih suka menamai wilayah itu dengan sebutan Suci saja. Dan seiring waktu wilayah tersebut berkembangnya semakin kuat.

Kembali ke kisah Kadham dan para pengikutnya menemukan sumber air di wilayah itu: “sumber...sumber...!” mungkin seperti itulah yang diucapkan Kadham dan para pengikutnya kala itu. Kadham pun melaporkan penemuannya tersebut pada Sunan Giri. Segera Sunan Giri memerintahkan Kadham dan pengikutnya untuk membuat tiga kolam besar untuk padusan. Yang satu khusus untuk keperluan para lelaki. Yang satu lagi untuk kaum wanita. Sedangkan yang satu lagi untuk keperluan ternak. Sungguh ini sebuah keputusan yang sangat bijak bagi Sunan Giri dan mengandung arti yang sangat dalam bagi siapapun yang memahami agama Islam.

Dibeberapa desa, bahkan hingga sekarang (tapi bukan di Gresik), masih sering saya jumpai padusan yang tradisional, dimana orang laki-laki dan wanita, mandi bareng tanpa rasa canggung sedikitpun. Dan kolam untuk keperluan ternak, disini Sunan Giri pasti sudah melihat jauh ke masa mendatang. Jika sampai timbul musim kemarau yang berkepanjangan lagi, diharapkan ternak-ternak tidak sampai kehausan.

Berita tentang diketemukan sumber air baru itu segera menyebar kemana-mana. Segera saja sumber mata air itu didatangi orang. Satu persatu mereka boyongan ke tempat itu dan mendirikan rumah. Masjid yang semula didirikan kadham di Desa Pelaman, akhirnya dipindah juga tempat itu. Dengan diketemukannya sumber itu tadi, maka berarti masyarakat bisa membuka lembaran hidup baru lagi di tempat itu. Disamping itu mereka pun bisa melaksanakan ibadahnya di masjid tersebut hingga akhir hayat mereka.



Lantaran tempat itu belum ada namanya, sementara disitu telah bermukim penduduk, maka lama kelamaan orang-orang menamai wilayah itu dengan sebutan Desa Sumber hingga sekarang.

Menurut penanggalan Jawa, hari diketemukannya sumber tadi, dan juga selesainya pembangunan masjid yang semula dari Desa Pelaman, jatuh pada hari Rebo Pungkasan di bulan Sapar. Begitu berartinya sumber itu, serta selesainya pembangunan masjid tadi, bagi kehidupan masyarakat di daerah itu, maka mereka merasa perlu untuk mengadakan Tasyakuran, sebagai wujud rasa syukur mereka pada Tuhan yang telah melimpahkan rahmatNya. Pada hari Rebo tengah malam, pungkasan atau akhir bulan Sapar itulah tasyakuran itulah dilaksanakan. Para penduduk mensucikan diri dengan berwudhu di kolam-kolam yang telah disediakan, kemudian dengan takzim mendengarkan wejangan dari Sunan Giri.

Kala itu Sunan Giri berkata:

“Sumber air zamzam di masjidilharam Makkah diketemukan pada hari Rebo Pungkasan. Jadi khasiat sumber air disini juga sama dengan air zamzam”.<sup>6</sup>

Bayangkan jika Sunan Giri sudah bersabda demikian, selanjutnya Sunan Giri pun melanjutkan ucapannya:

“Barang siapa yang mensucikan dirinya di sumber air ini pada tengah malam Rebo Pungkasan di bulan Sapar, dan ia dengan khusyuk mengajukan permohonannya pada Allah SWT, maka dengan kehendak Allah, permohonan itu akan dikabulkan”.<sup>7</sup>

Selanjutnya Sunan Giri juga berpesan agar tiap tahun, di bulan Sapar, pada tengah malam Rebo Pungkasan, diadakan tasyakuran seperti ini. Rakyat pun tunduk dan patu dengan wejangan itu.

Sejak saat itulah acara Rebo Pungkasan (Wekasan) pada bulan Sapar di desa Suci dilangsungkan hingga sekarang. Lantas bagaimana bentuk acara Rebo Wekasan itu sekarang?

Kalau saya amati pelaksanaan Rebo Wekasan di desa Suci sekarang lebih mirip dengan perayaan idul fitri atau idul adha. Ada acara sunjung-unjung antar kerabat atau tetangga. Ada acara makan-makan ketupat atau lontong. Ada acara mirip pasar malam, atau pasar senggol, boleh dikata segala macam makanan tradisional dijual di tempat itu.

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan bapak H. Shodiqul Fajri bin Sumo Raim

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan bapak H. Shodiqul Fajri bin Sumo Raim

Hari Rabo Wekasan atau hari Rabu terakhir bulan shafar dalam kalender Jawa, di yakini sebagai hari berkah dalam membebaskan diri dari berbagai musibah. Di beberapa wilayah di Indonesia, masyarakat selalu merayakan hari Rabo Wekasan dengan berbagai acara, seperti pesta tumpengan, mandi bersama di sungai, pesta tumpeng dan lain sebagainya.

Untuk yang kedua peneliti juga menemukan ada tulisan lain yang juga menceritakan tentang tradisi Rebo Wekasan yang peneliti dapatkan dari bapak wawancara dengan bapak Moh. Miftah yang disini beliau adalah seorang staf di Balai Desa Suciini. Yang mana bapak Miftah ini mendapatkan sumber sejarah tradisi ini dari: Dinas Kebudayaan Kab. Gresik, HR.Moch.Syahid S.pd (Tokoh Masyarakat,Ds.Suci), KH.Abdullah Faqih ( Ulama, Ds.Suci), H. Mansyur (Ulama, Ds.Pongangan), H.Ali Irfan (Ahli Sejarah,Ds.Doho Banjar/Asli Giri).

Kota Santri , demikian sebutan akrab kota Gresik . Sebuah kota yang tidak terlalu besar, namun disana terdapat perusahaan-perusahaan besar seperti:PT. PLTU, PT. Semen Gresik, PT. Petrokimia Gresik, dan masih banyak lagi perusahaan-perusahaan besar lainnya . Selain itu, ada dua situs bersejarah yang berupa makam Penyebar Agama Islam di Jawa yang kita kenal dengan sebutan Wali Songo,di Gresik ada dua Makam Wali Allah yaitu, Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri.

Selain tempat bersejarah,Gresik juga memiliki banyak kekayaan budaya yang cukup terkenal salah satunya adalah kebudayaan Rebo Wekasan yang ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang juga ada hubungannya dengan nama Desa Suci, budaya Rebo Wekasan selain identik dengan keramaian juga memiliki nuansa religius yang sedikit terlupakan oleh masyarakat,karena mereka mungkin tidak mengetahui persis apa sejarah yang melatar belakangi munculnya budaya Rebo Wekasan dan Sejarah nama Desa Suci.Berikut ini kami paparkan sejarah singkat asal usul nama Desa Suci dan munculnya budaya Rebo Wekasan yang Ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupeten Gresik .

Mungkin masyarakat di Gresik sudah tidak asing lagi dengan acara tradisional yang biasanya kita sebut Rebo Wekasan yang berpusat di Desa Suci yaitu Desa di sebelah barat kota Gresik kurang lebih 7km dari jantung kota Gresik. Nama Suci inilah yang mengilhami adanya keramaian Rebo Wekasan.Budaya ini konon terjadi sejak ditemukannya sumber air oleh seorang Kerabat Kanjeng Sunan Giri

pada tahun 1483M ini berdasar catatan sejarah Kota Gresik, dan sumber air tersebut sangat bersih dan jernih sampai-sampai meluap hingga permukaan tanah, Sehingga pada Tahun 1913M dan Tahun 1932M semasa penjajahan Belanda dibuatlah Gedung penampungan air dan sumur-sumur di daerah sekitarnya, ini bisa kita lihat sekarang di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dan ketika Indonesia sudah Merdeka hingga sekarang Sumur-sumur tersebut di kelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Gresik.

Mengenai asal usul nama Desa Suci, Awalnya kerabat Kanjeng Sunan Giri tersebut diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam ke sebelah barat Kota Gresik, semula kerabat tersebut tiba di sebuah tempat diujung selatan Desa Suci yaitu bertempat di Kampung Pelaman kemudian disana didirikanlah Masjid yang berfungsi juga sebagai Pesantren Sebagai tempat untuk menuntut ilmu keagamaan. Kemudian untuk kebutuhan air dibuatkan sebuah sumur yang dapat digunakan untuk bersuci dan dapat pula bermanfaat bagi masyarakat sekitar, karena saking besarnya manfaat air sumur itu kemudian dikenal dengan nama Sumur Gede yang dalam bahasa Indonesia berarti Sumur Besar, memang kalau kita melihat sumur itu sekarang akan terlihat biasa-biasa saja, ukurannya pun biasa akan tetapi manfaat sumur pada masa itu sangatlah besar sehingga masyarakat menyebutnya Sumur Gede. Dan di sebelah sumur tersebut tumbuh sebatang pohon asem yang rasa buahnya manis sehingga kampung tersebut dinamakan Kampung Asem Manis sampai sekarang.

Selanjutnya kebutuhan air lama-lama tidak mencukupi, maka atas petunjuk Kanjeng Sunan Giri diperintakkannya kerabat tadi untuk menelusuri lereng bukit di sebelah utara kampung Pelaman kemudian kerabat tadi melihat rerimbunan pohon-pohon besar di tempat itu, ada pohon Randu, pohon Beringin, pohon Abar, Pohon Kayu tangan, dan Pohon Kesono yang sangat rimbun, lalu sang kerabat tersebut mendekat dan melihat-lihat dibawah rerimbunan pohon-pohon tadi terdapat sumber air yang sangat jernih sekali dan sumbernya sangat besar sampai airnya meluap ke permukaan tanah sehingga kalau untuk kebutuhan sesuci sangat baik dan memenuhi syarat menurut Agama yang kemudian Kampung itu dinamakan Kampung Suci/Desa Suci.

Karena telah ditemukannya sumber air yang sangat besar itu Kemudian Masjid yang ada di Pelaman atau Kampung Asem Manis dipindahkan kedekat sumber air Suci, karena situasi dan perkembangan zaman masjid tersebut berpindah-pindah yaitu dari Pelaman kedekat

Sumber air kemudian pada masa penjajahan Jepang dipindah ke Kampung Gombang sebelah barat Desa, dan setelah masa Indonesia merdeka masjid tersebut dipindah lagi, namun atas saran para tokoh masyarakat kemudian masjid tersebut ditempatkan ditengah-tengah Desa. Sampai sekarang masjid itu Tetap berdiri megah dan diberi nama Masjid Roudhotus Salam, Sedangkan ditanah bekas masjid yang dipindah tersebut juga didirikan masjid yang lokasinya tepat didepan Sumber Air Suci yang sekarang menjadi sebuah tempat pemandian yang di sebut Sendang Sono, sedangkan Masjid tersebut diberi nama Masjid Mamba'ut Tho'at.

Sedang siapa yang disebut sebagai kerabat Kanjeng Sunan Giri diatas? Setelah diadakan penelusuran oleh para tokoh dan Ulama ahli sejarah, telah ditemukan beliau adalah Syeh Jamaluddin Malik.

Dengan ditemukannya sumber air itu setiap tahun tepatnya tiap Bulan shafar hari Rabo yang terakhir diadakan Riyadhoh dan tasyakkuran, mandi malam kemudian dilanjutkan sholat malam, sujud syukur sebagai ucapan terimakasih kepada Allah SWT. Dan memohon agar diberikan keselamatan, dijauhkan dari segala penyakit. Di samping itu tidak kalah menariknya banyak orang mengambil air dari sumber tersebut untuk dibawa pulang sebagai Tabarrukan, dan banyak pula para pengunjung melemparkan uang receh kedalam sumber, dan dengan respon cepat biasanya anak-anak kecil langsung menyelam kedalam sumber tersebut untuk berebut uang receh. Dan para pengunjung biasanya juga melihat-lihat keindahan Gua-Gua di Gunung Suci antara lain: Gua Alang-alang, Gua Anten, Gua Gede, Gua pelesiran, Gua selemam, Gua Kelelawar, Gua pincukan, Gua Jaran dll.

Mengenahi Istilah Rebo Wekasan bila ditinjau dari bahasa Arab, Arba'a berarti hari rabu, dan Hasanun yang berarti Bagus artinya hari Rabo itu sebaiknya dipergunakan untuk melakukan hal-hal yang bagus, sedangkan ditinjau dari bahasa Jawa berarti Rebo Pungkasan atau rebo yang terakhir pada setiap bulan Shafar, ini pengaruh dalam perhitungan Jawa, juga mempunyai pengertian dari kata Rebo Wekasan dalam bahasa Jawa dimana sejak nenek moyang dulu sudah ada acara ritual keagamaan di masa kejayaan Sunan Giri, berkaitan dengan itu banyak ulama yang menyebutkan bahwa pada Bulan Shafar Allah menurunkan 500 lebih macam penyakit, maka untuk mengantisipasi agar terhindar dari musibah tersebut banyak ulama yang melakukan tirakatan yaitu beribadah menghadap Allah SWT seraya berdo'a agar dijauhkan dari

malapetaka itu utamanya dilakukan pada Hari Rabu yang terakhir dibulan Shafar.

Banyaknya pengunjung Rebo Wekasan Desa Suci yang datang dari tahun ketahun secara otomatis mengundang para pedagang/penjual makanan dan minuman. Dimana pada awalnya makanan dan minuman yang dijual jenisnya sangat sederhana diantaranya: kacang goreng, kacang godog yang dipikul dan dilengkapi lampu *oblik* sebagai penerangan, sedang minuman yang dijual berupa cao plek, dawet dan serbat, disamping itu ada makanan khas Rebo Wekasan yang dijual sejak dulu yaitu rujak manis dan dawet yang berasal dari Desa Romo, serabi raksasa dan wingko dari Doho, kupat keteg dari Giri, sedangkan acara silatur rahim sanak famili dari luar Desa dan Kota disuguhkan makanan khas Lontong Bumbu Ladan yang dilengkapi dengan tempe, tahu, dan daging ayam.

### **Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik**

Dalam masyarakat yang dinamis, dakwah yang tepat memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena dakwah merupakan usaha menginformasikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi, merupakan getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.<sup>8</sup> Lebih jauh dijelaskan oleh Wiliam R. Bascom, bahwa dalam *folklor* mempunyai empat fungsi di antaranya (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan sesuatu yang kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 376.

kebudayaan, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.<sup>9</sup>

Dalam sejarah Tradisi Rebo Wekasan sendiri, juga ditemukan nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya, seperti halnya Sunan Giri yang mengerahkan seluruh murid dan khodamnya untuk membangun beberapa masjid dan musholah di berbagai desa, salah satunya musholah yang ada di Desa Suci ini, nilai dakwah yang terkandung didalamnya adalah mengajak seluruh warga untuk rajin beribadah, dan dalam sampai sekarang pun musholah itu tetap dirawat baik oleh warga sekitar. Tidak hanya dalam sejarahnya, Sunan Giri pun membuat pengulangan perayaannya yang sampai sekarang juga masih di budayakan oleh warga setempat yang dinamakan tradisi Rebo Wekasan, yang didalamnya juga terdapat hal-hal yang positif untuk mengajak para warga untuk melakukannya, misalnya saja dalam perayaannya terdapat pengajian, ada juga khotmil quran, selamatan, dan juga ada penampilan religi yang dikemas dalam pertunjukan wayang yang didalamnya juga terdapat unsur-unsur dakwah.

Dalam nilai-nilai dakwah ini juga terdapat nilai-nilai yang juga mengandung nilai islam yang juga masih dalam lingkup dakwah didalamnya, diantaranya:

1. Nilai-nilai kerukunan yang terjalin dalam masyarakat

Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan ini juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama bila dilihat dari kata dasarnya, rukun, maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antar individu ataupun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat atau beragama. Cakupan kerukunan:

- a. Kerukunan dalam hidup beragama

Dalam hidup beragama, kerukunan lebih dilihat sebagai suatu keadaan dimana tercipta saling pengertian, saling menghormati antar pemeluk agama. Kerukunan dalam hidup beragama menjadi suatu hal yang penting manakala kita dalam kehidupan bersama, dalam hal ini mencakup kebersamaan kita dalam berbangsa dan bernegara;

---

<sup>9</sup>James Dananadjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984, 19.

dihadapkan pada kondisi kemajemukan, seperti yang dialami dengan Negara kita saat ini.

Kemajemukan di negara kita ini mencakup begitu banyak aspek dan salah satunya adalah agama/kepercayaan/religiusitas. Hemat kami, kerukunan tercipta manakala setiap pemeluk agama mengerti dan memahami apa yang diajarkan agamanya. Selain itu, hal yang tak kalah penting ialah bahwa setiap umat beragama harus menyadari bahwa negara kita ini adalah negara yang majemuk, sehingga tidak ada agama yang merasa diri sebagai agama yang benar, mengatasi agama-agama lainnya. Bila umat beragama sadar, menghormati kemajemukan beragama, maka kerukunan antar umat beragama bisa tercipta

b. Kerukunan dalam hidup bermasyarakat

Kerukunan hidup dalam bermasyarakat memiliki landasan yang sama dengan kerukunan dalam hidup beragama, namun cakupannya lebih luas. Kalau dalam kehidupan beragama, sikap saling menghormati terjadi antar kelompok agama; dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menghormati terjadi antar individu dalam masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat selain sikap dasariah ini, norma-norma umum baik yang tertulis maupun tidak tertulis, juga menjadi faktor penting bagi terciptanya kerukunan.

c. Kerukunan dalam kebudayaan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki begitu banyak kebudayaan sehingga kemudian munculah istilah majemuk, negara yang majemuk. Kemajemukan itu terjadi di segala bidang kehidupan dan salah satunya adalah budaya.

Budaya yang beranekaragam ini membawa keuntungan bagi negara terutama pemasukan dari sector pariwisata. Selain itu yang paling penting ialah bahwa kemajemukan budaya ini memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi terbentuknya identitas nasional negara Indonesia. Namun demikian, perbedaan budaya juga tak jarang menimbulkan konflik. Sikap tidak saling

menghormati antar budaya selalu mejadi factor utama terjadinya konflik tersebut.Selain itu sukuisme masih tertanam kuat dalam diri masyarakat yang bertikai.Berhadapan dengan kenyataan seperti ini, keberadaan unsur-unsur dan faktor-faktor pembentuk kerukunan menjadi sangatlah penting.

Faktor dan unsur pembentuk terciptanya kerukunan: nilai dan norma dalam kehidupan berkeluarga, beragama, berbudaya, berbangsa dan bernegara, terdapat sitem nilai atau norma baik itu yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Nilai dan norma ini merupakan pedoman hidup yang diterima dan diakui bersama oleh masyarakat. Keberadaan nila dan norma ini dalam kehidupan bersama menjadi sangat panting terutama dalam mengatur hubungan dan tata kelakuan dalam hidup bersama. Bila dilihat dari fungsinya, nila dan norma berpotensi besar dalam mewujudkan apa yang dinamakan kerukunan baik itu dalam berkeluarga, beragama, berbudaya, maupun dalam berbangsa dan bernegara.Sikap saling menghormati tercakup dalam sistem nilai dan norma. Sikap saling menghormati antarindividu, antaragama, antarbudaya, menjadi factor penting terciptanya kerukunan. Bila setiap individu dalam masyarakat memiliki sikap ini, kerukuan dalam bentuk dan cakupan apapun akan tercipta.

## 2. Nilai-nilai Persaudaraan (silaturrahim)

Persaudaraan sebagai nilai manusiawi.Persaudaraan menyangkut pertama-tama cara mewujudkan hubungan antar manusia. Dan memang hal itu aspek yang penting.Dalam hal persaudaraan ini merupakan kualitas perilaku manusia atau kenyataan psikososial.Persaudaraan itu bisa dilatih dan kita bisa berusaha untuk mewujudkannya.Dalam persaudaraan kita menemukan batas-batas pribadi kita yang dikarenakan 'egosentrisme' alamiah kita atau pemusatan pada diri sendiri. Walaupun kita berbudi luhur, jika kita ingin tetap tinggal manusia yang sehat, kita harus mengindahkan kebutuhan alamiah kita akan keamanan, pegangan dan kepastian. Dan untuk itu kita membutuhkan orang lain. Namun kita harus juga melindungi dengan baik ruang gerak hidup kita



sendiri. Tidak seorang pun bisa hidup dalam kevakuman. Manusia tidak bisa hidup dalam ruang dan waktu tanpa kepastian tertentu. Persaudaraan menciptakan ruangan aman dengan banyak unsur persamaan. Dalam persaudaraan kita bisa menerima orientasi.

Kita bisa menjadi diri sendiri tanpa merasa tertekan. Orang lain memberi pegangan kepada kita. Ia memberi peluang untuk mengembangkan kehidupan kita sendiri 'dengan aman'. Spiritualitas persaudaraan ialah lain dari pada kemampuan sempurna manusia untuk menyatakan kepada orang lain 'respek dan perhatian sebagai saudara' dengan segala pembatasan dirinya sendiri. Jika inilah persaudaraan, semestinya cukup jika orang mempunyai motivasi bersama bagi hidup persaudaraan sehingga menjadi manusia sepenuhnya. Kalau begitu, persaudaraan lahir dari kebutuhan akan keadilan dan kebaikan, respek terhadap kelemahan dan kepekaan orang lain, rasa takut akan kesepian, keinginan untuk dihargai, disapa dan diperhatikan, dan juga keinginan untuk memiliki bersama satu rumah tangga, satu rumah, serta sarana materiil dan finansial, dan keinginan untuk menjadi efisien dan siap sedia bagi apostolat dan karya amal yang dicitakan. Dalam persekutuan antara individu, 'persaudaraan' berguna bagi setiap orang. Untuk suasana hidup yang optimal semestinya cukup untuk membicarakan secara terbuka motivasi-motivasi untuk persaudaraan dan memperkuat masing-masing motivasi itu. Pendampingan kelompok atau pendampingan psikososial dalam percakapan kelompok yang intensif merupakan alat yang baik untuk hal itu. Jika ada orang yang kurang seimbang, kurang dewasa atau yang mengalami terlalu banyak stres, orang itu bisa diberi bantuan psikologis atau bantuan sosial sehingga ia dapat tetap berfungsi dalam persaudaraan secara optimal.

Pada satu segi, persaudaraan itu diwujudkan dalam struktur-struktur hidup religius. Struktur itu memberi kemungkinan untuk menghayati perjalanan spiritual secara individual dan bersama-sama orang yang terpanggil untuk hidup religius itu.

Hal ini berarti bahwa persaudaraan terwujud dalam pergaulan dan hubungan-hubungan psikososial. Kerjasama itu menyangkut tempat tinggal dan karya. Orang religius terbuka untuk menerima 'orang luar' sebagai tamu. Dan tamu itu pula

diajak untuk menjajaki panggilan religius, yaitu panggilan 'persaudaraan' mereka. Aspek ini dari persaudaraan religius pertama-tama mencolok. Hidup itu merupakan satu perwujudan persaudaraan yang dapat diorganisasi. Bentuk persaudaraan religius itu bisa sungguh diusahakan dengan mengemban konsekuensi-konsekuensi persaudaraan radikal. Pada taraf persaudaraan religius itu tuntutan-tuntutannya dihayati secara mendalam kita ditantang untuk dibina dalam persaudaraan otentik. Dan hari demi hari kita harus setia kepada tantangan itu.

3. Nilai gotong royong yang tampak dalam keberlangsungannya acara tradisi ini

Gotong royong adalah prinsip kerja sama, saling membantu bagi kepentingan bersama. Sedang kekeluargaan adalah prinsip kehidupan keluarga yang bersendi pada kasih sayang dan pengorbanan. Prinsip kekeluargaan dan kegotongroyongan telah menjadi sendi kehidupan bangsa kita. Dari sendi v. inilah muncul rasa kebersamaan satu sama lain. Prinsip itu telah menjadi napas yang menyatu dalam kehidupan bangsa kita. Jadi, keduanya saling berhubungan erat, sehingga keduanya mencerminkan sikap dan suasana:

- a. Kehidupan bersama berdasarkan asas kekeluargaan,
- b. Kehidupan bersama berdasarkan asas kekeluargaan,
- c. Kerukunan, keakraban, persaudaraan yang erat satu sama lain yang dilandasi kerjasamayangtulusikhlahirdanbatin

Sifat kekeluargaan dan tolong menolong ini dilakukan secara turun temurun dan akhirnya menjadi adat bangsa Indonesia. Wujudnya tidak terbatas pada bidang pertanian saja, tetapi/ melainkan dalam berbagai kegiatan kehidupan.

Prinsip kekeluargaan dan kegotongroyongan ini merupakan budaya bangsa Indonesia, yang dapat kita lihat di pelbagai kegiatan dalam masyarakat.

Banyak nilai luhur atau mulia (terpuji) yang terkandung dalam kegiatan gotong royong. Nilai luhur yang asalnya dari adat dan budaya kita itu wajib kita lestarikan, meskipun kita hidup di alam modern ini.

Nilai luhur itu harus kita jaga agar tak lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas." Oleh karena itu dihidupkan terus: Nilai-nilai luhur dari gotong royong adalah:

- a) kasih sayang,
  - b) rela berkorban tanpa pamrih,
  - c) merasa senasib sepenanggungan, sehingga akan tercipta kedamaian,
  - d) merasa suka dan duka bersama, lebih-lebih pada saat duka, dapat meringankan beban anggota/warga
4. Nilai pendidikan, terutama pendidikan budaya dalam Islam
- Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.
- Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
- Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini
- a. Agama
- Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama
- b. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

5. Nilai-nilai keagamaan

Seperti yang kita ketahui bahwa Alquran Al-Karim adalah pedoman hidup umat manusia, walaupun yang mengambil manfaat hanyalah orang-orang yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 2). Begitu banyak hikmah dari memperbanyak membaca Alquran, diantaranya:

- a. Mendapatkan pahala yang sangat banyak, di mana satu huruf diberi balasan dengan sepuluh kebajikan, sebagaimana diriwayatkan oleh Iman At-Tirmidzi dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. Kita tahu bahwa seluruh Alquran, menurut sebuah literatur berjumlah 325.015 huruf, yang berarti satu kali khatam Alquran mendapatkan nilai pahala kebajikan kelipatan sepuluh, yakni 3.250.150. Tentu untuk meraihnya, kita harus berusaha memperbanyak membaca Alquran. Baik sebulan sekali, dua bulan sekali, atau bahkan tiga bulan sekali. Bahkan banyak di antara ulama Alquran yang mampu mengkhataamkan Alquran setiap seminggu sekali.
- b. Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang selalu membaca Alquran, mempelajari isi kandungannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan Kitab Alquran dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Alquran).” (HR Bukhari).  
Secara logika dapat kita pahami orang-orang yang membaca dan mempelajari isi kandungan Alquran dan berusaha mengamalkannya diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Orang-orang yang membaca Alquran berarti orang-

orang yang selalu dekat dengan Allah, bahkan membaca Alquran merupakan bercakap-cakap dengan Allah SWT.

- c. Mendapatkan ketengan jiwa atau hati yang sangat luar biasa, di mana setiap ayat Alquran yang dibacanya akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman bagi para pembacanya. Sebagaimana diterangkan dalam surah Al-Isra [17] ayat 82, Alquran diturunkan Allah SWT untuk menjadi obat segala macam penyakit kejiwaan. Sehingga para pembaca Alquran, bahkan orang yang mendengarkan bacaannya mendapat pula ketenangan jiwa.
- d. Mendapatkan syafaat (pertolongan) pada hari Kiamat. Hal ini dijelaskan pada hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Muslim. “Bacalah Alquran oleh kamu sekalian, karena bacaan Alquran yang dibaca ketika hidup di dunia ini, akan menjadi syafaat/penolong bagi para pembacanya di hari Kiamat nanti.”Maka perbanyaklah membaca Alquran ketika nafas masih menyertai kita dan denyut jantung masih bergerak, karena bacaan Alquran akan menjadi syafaat/penolong bagi para pembacanya di hari Kiamat nanti, dikala manusia banyak yang sengsara dan menderita.
- e. Akan terbebas dari aduan Rasulullah SAW pada hari Kiamat nanti, di mana ada beberapa manusia yang diadukan Rasulullah SAW pada hari Kiamat dihadapan Allah SWT. Jadi, perbanyaklah membaca Alquran, luang waktu sisa dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Sebenarnya, pertunjukan boneka tak hanya ada di Indonesia karena banyak pula negara lain yang memiliki pertunjukan boneka. Namun pertunjukan bayangan boneka (Wayang) di Indonesia memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri, yang merupakan maha karya asli dari Indonesia. Untuk itulah UNESCO memasukannya ke dalam daftar representatif budaya tak benda warisan manusia pada tahun 2003.

Tak hanya bentuk wayang saja yang dimodifikasi. Para wali penyebar Islam di Jawa pun mengubah cerita wayang dengan menyisipkan ajaran-ajaran dan pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh ajaran moral Islam yang terkandung dalam cerita wayang dapat kita jumpai pada tokoh Bima dalam lakon Bima Suci.

Ketika ajaran Islam disebarkan di Pulau Jawa, masyarakat yang sebagian besar masih memeluk agama Hindu memiliki kegemaran menonton pagelaran wayang. Para ulama penyebar agama Allah di Pulau Jawa yang dikenal dengan Walisongo Sunan Ampel, Sunan Gunungjati, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, dan Syeh Siti Jenar berdakwah dengan menggunakan pendekatan budaya. Salah satunya, menjadikan wayang yang sangat digemari masyarakat Jawa sebagai media dakwah. Sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, kesenian wayang memang telah menemukan bentuknya. Pada awalnya, bentuk wayang menyerupai relief yang biasa kita jumpai pada bangunan candi. Lalu, para wali mengubah bentuk wayang yang telah ada agar bisa digunakan sebagai alat dakwah yang sarat makna.

Bagian-bagian wajah pada wayang hasil karya para wali ini digambarkan miring dan tidak menyerupai wajah manusia. Sementara bagian leher dibuat panjang, tangan dibuat lebih panjang dari kaki, dan bagian hidung juga dibuat panjang-panjang agar tak serupa persis dengan anggota tubuh manusia. Di antara wayang hasil karya para wali ini adalah wayang purwa dan wayang kancil. Di tangan Sunan Kalijaga, Wayang Purwa yang terbuat dari kulit kerbau itu ditransformasikan menjadi wayang kulit yang bercorak Islami. Dalam menyelenggarakan pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga selalu memilih tempat yang tidak jauh dari masjid.

## Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Dalam sejarah panjang terjadinya tradisi ReboWekasan di Desa Suci ini, banyak terkandung nilai-nilai dakwah didalamnya. Hal itu bisa dilihat dalam sejarahnya Sunan Giri memerintahkan murid-muridnya agar bisa membangun masjid atau musholah di semua desa, disini bertujuan untuk mengajak warga sekitar

agar terbiasa sholat berjama'ah disamping itu tujuan Sunan Giri itu juga untuk mempererat tali silaturahmi antar warga.

Dalam peringatan setiap tahun acara tradisi Rebo Wekasan ini selalu tidak tertinggal dakwah atau nilai religi warga setempat yang pasti diadakannya khataman al-quran, adanya selamatan yang di lanjutkan adanya pengajian yang diisi oleh kiai yang didatangkan dari luar desa, ada juga penampilan dari wayang yang dikemas dan disampaikan nilai-nilai islam dan dakwah yang terkandung didalamnya.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya yakni dalam hasil penelitian bahwa dalam tradisi lokal Rebo Wekasan di Desa Suci ini banyak mengandung nilai-nilai dakwah dan islamnya. Dalam hal ini, diantaranya: Dalam acara khataman al-quran terdapat nilai keagamaan, nilai persaudaraan (silaturahmi); Dalam acara selamatannya terdapat nilai-nilai kerukunan antar warga, nilai kebersamaan, nilai persaudaraan (silaturahmi), nilai-nilai dakwahnya dapat dilihat dari pengadaan ceramah dari kiai pada waktu selamatannya; Adanya pertunjukan wayang yang dikemas secara islami yang juga mengandung unsur dan nilai-nilai dakwah didalamnya dan juga mengandung nilai kebudayaan juga mengandung nilai pendidikan terutama pendidikan islam.

### **Daftar Pustaka**

Anshor, Zakaria, *Tradisi Rebo Wekasan*, 2010.

Amin, Syamsul Munir, 1994. Mengutip dari Warson Munawir, *Kamus Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif.

Abdillah, Abu anuary 18, 2012, <http://www.salafy.or.id/2012/01/18/rebo-wekasan/>, (16 mei 2012).

Arnold, Thomas W. 1977. *The Preaching Of Islam*. Jakarta: Wijaya.

Azumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Azyumardi Azra. 2002. *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara*. Jakarta:Mizan.

Bertens,1993. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Bagus, Lorens, 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Dede Oetomo. 2000. “Memahami Keadaan Sosial-Budaya Daerah.” *Makalah* dalam Lokakarya Redaktur Radar Jawa Pos Group. Surabaya.
- Djoko Soekiman. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII-Medio abad XX*. Yogyakarta Bentang Budaya.
- Drewes G.W.J. 1989. “Pemahaman Baru Kedatangan Islam di Indonesia”. Dalam Ahmad Ibrahim. *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, Sidi, 1981, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafidhuddin Didin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema insane press.
- Heidy shri Ahimsa-Putra. 1999. *Strukturalisme Levy-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Bentang Budaya.